

ANALISIS PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MEDIA BOTOL AROMA DALAM MENGEMBANGKAN INDERA PENCIUMAN ANAK USIA 4-5 TAHUN TKIT BUAH HATI

Novia Jayanti, Thamrin, dan Marmawi

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan

E-mail:Noviasintang@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Analisis Pembelajaran Menggunakan Media Botol Aroma dalam Mengembangkan Indera Penciuman Anak Usia 4 – 5 Tahun TKIT Buah Hati”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman pada anak usia 4 – 5 tahun TKIT Buah Hati. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman pada anak usia 4 – 5 tahun telah tercapai secara optimal. Hal ini dibuktikan dengan mulai berkembangnya indera penciuman anak pada saat mengenal aroma sedap dan tidak sedap. Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru didalam pembelajaran menggunakan media botol aroma yaitu botol aroma mudah tumpah jika menggunakan aroma berupa cairan.

Kata kunci : Pembelajaran, Media Botol Aroma, Indera Penciuman Anak

Abstrack: This study, entitled "Analysis of Learning Using Media in Developing Bottle Aroma Senses of Smell in Children Aged 4-5 Years TKIT Buah Hati". This study aimed to describe the use of learning media scent bottle in developing the sense of smell in children aged 4-5 years TKIT Buah Hati. The method used is descriptive research methods with qualitative research approaches. The results showed that learning to use the media scent bottle in developing the sense of smell in children aged 4-5 years have achieved optimally. This is evidenced by the development of the sense of smell started when the child knows and unpleasant aroma. One of the obstacles faced by teachers in learning to use the media scent bottle scent bottle that is easy to spill when using scents in the form of a liquid.

Keyword : Learning, Media Bottle Aroma, Senses of Smell

Pembelajaran anak usia dini pada lembaga Taman Kanak-kanak harus menggunakan sesuatu yang nyata. Salah satu diantaranya menggunakan media botol aroma. Botol aroma merupakan alat permainan edukatif atau APE yang terdapat di Taman Kanak-kanak. Dengan adanya pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman untuk anak di Taman Kanak-kanak diharapkan memberikan pengalaman baru bagi anak.

Pembelajaran anak usia dini pada lembaga Taman Kanak-kanak harus menggunakan sesuatu yang nyata. Salah satu diantaranya menggunakan media botol aroma. Botol aroma merupakan alat permainan edukatif. Dengan adanya pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman untuk anak di Taman Kanak-kanak diharapkan memberikan pengalaman baru bagi anak.

Anak dapat mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari misalnya, anak dapat mengenal aroma sedap dan tidak sedap. Anak dapat mengenal aroma sedap dan tidak sedap melalui fungsi indera penciuman yang dimilikinya. Sehingga dengan adanya pembelajaran di Taman Kanak-kanak menggunakan media botol aroma dapat membantu anak untuk mengembangkan indera penciuman dan mengenalkan konsep sederhana pada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Botol aroma adalah alat permainan edukatif yang dirancang untuk memberikan pengalaman baru bagi anak. Dimana anak dapat membedakan berbagai aroma yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Aroma yang dapat diberikan oleh guru misalnya, aroma sabun, kulit jeruk, bunga kenanga, bunga melati, bawang merah, bawang putih, terasi dan daun pandan.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa hasil studi awal tentang pembelajaran menggunakan media botol aroma jarang digunakan guru dalam proses pembelajaran sehingga indera penciuman pada anak usia 4 – 5 tahun masih ada yang belum berkembang secara optimal. Dari dua puluh anak yang menjadi subyek penelitian, masih ada beberapa anak yang belum bisa mengenal aroma.

Fokus penelitian dalam penelitian adalah menganalisis pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman pada anak usia 4-5 tahun TKIT Buah Hati. Tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman pada anak usia 4 – 5 tahun TKIT Buah Hati. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan persiapan yang dilakukan oleh guru menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman anak usia 4-5 tahun TKIT Buah Hati, (2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman anak usia 4-5 tahun TKIT Buah Hati, (3) Mendeskripsikan perkembangan indera penciuman anak usia 4-5 tahun TKIT Buah Hati, (4) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman anak usia 4-5 tahun TKIT Buah Hati, (5) Mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan

dalam mengembangkan indera penciuman anak usia 4-5 tahun TKIT Buah Hati. Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai masukan selanjutnya menambah sumbangan pemikiran yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan, terutama bagi anak didik.

“Was the first to write about the new born as a blank slate, a tabula rasa. He was the first to state that the child had no inborn ability to only the environment could determine the outcome”.(Mena, 2005:14). Teori diatas menjelaskan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper devoid of all characters*). Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Disinilah anak dikuasai oleh pendidik. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Maka peran pendidik untuk meningkatkan potensi anak untuk kemajuan generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, guru perlu memperhatikan media yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor). Menurut Anita Yus (2011:7) bahwa, Pembelajaran di sekolah Montessori dilakukan dalam tiga tahap, yaitu langkah menunjukkan, mengenal, dan mengingat. Pada langkah menunjukkan, guru menunjukkan ini bunga mawar. Langkah yang kedua yaitu langkah mengenal. Dimana anak mengenal aroma dari bunga mawar. Selanjutnya, pada langkah mengingat guru mengambil sekuntum bunga mawar dan bertanya kepada anak-anak bunga mawar itu aroma sedap atau tidak sedap.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi. Tenaga pendidik bertindak sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan pembelajaran kepada anak. Agar pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan diperlukan sarana penyalur pesan yang disebut sebagai media pembelajaran. Menurut Heinich, dkk (dalam Zaman, dkk 2005:4.4) bahwa, Media merupakan saluran komunikasi.

Dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak terdapat pesan-pesan yang harus dikomunikasikan. Pesan tersebut biasanya merupakan isi dari tema atau topik pembelajaran. Pesan-pesan tersebut disampaikan oleh guru kepada anak melalui suatu media pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan kepada guru dapat bertindak sebagai komunikator yang baik dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada anak. Sebaliknya, siswa dapat menerima dengan baik pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru di Taman Kanak-kanak.

Menurut Jean Piaget (dalam Uno 2005:11) bahwa, Proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Teori Interaksi atau tahap-tahap perkembangan diatas sejalan dengan kegiatan guru dalam pembelajaran menggunakan media botol aroma. Asimilasi terjadi ketika anak telah mengetahui aroma sedap dan tidak sedap yang ada di sekitar lingkungannya. Pada saat di Taman Kanak-kanak guru memperkenalkan bunga mawar didalam menggunakan media botol aroma, maka anak akan berpikir dibenaknya bahwa bunga mawar itu baunya harum berarti termasuk aroma sedap. Menciptakan suatu pengetahuan berpikir yang baru inilah disebut dengan proses akomodasi. Selanjutnya, proses keseimbangan merupakan bagian akhir untuk mencapai semua informasi atau pengalaman. Pada proses keseimbangan ini anak telah mengetahui bahwa bunga mawar aromanya sedap pada saat guru memperkenalkan bunga mawar saat kegiatan pembelajaran menggunakan media botol aroma. Menurut Montessori (dalam Hartati, 2005 :50) mengembangkan berbagai alat permainan, yaitu sebagai berikut: (1) Alat permainan indera penglihat, (2) Alat permainan untuk indera peraba dan perasa, (3) Alat permainan untuk indera pendengar, (4) Alat untuk indera pencium. Alat permainan untuk indera penciuman inilah yang digunakan guru untuk menstimulasi perkembangan indera penciuman anak. Indera penciuman dilatih dengan aroma berbagai bunga dan buah-buahan melalui permainan botol aroma. Anak diminta mengenali berbagai macam bau, dengan cara menyebut nama suatu bunga atau buah tanpa melihat bentuknya. Setelah itu, anak diminta untuk menyebutkan nama benda yang dicium.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan pembelajaran dan permainan yang sesuai dengan usia dan perkembangan dapat memberikan pengalaman baru bagi anak dalam proses pembelajaran sehingga anak dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

METODE

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Soewadji, 2012:51-52) bahwa, Penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dalam penelitian ini, perlu ditetapkan sebuah metode, agar peneliti dapat terarah dalam penelitian dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terhadap guru yang mengajar di kelas Khadijah dan anak-anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 20 orang di kelas Khadijah di TKIT Buah Hati. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap guru yang mengajar di kelas Khadijah di TKIT Buah Hati. Kemudian peneliti melakukan teknik dokumentasi. Data hasil penelitian ini

berupa pedoman observasi guru dan anak dalam bentuk *check list* dan catatan lapangan. Pedoman wawancara untuk guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman anak usia 4-5 tahun TKIT Buah Hati. Serta dokumentasi berupa kegiatan terkait pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman anak usia 4-5 tahun TKIT Buah Hati.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi guru dan anak, pedoman wawancara dan dokumentasi.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis SWOT. Analisis ini merupakan akronim dari huruf awalnya yaitu *Strenght* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Threat* (ancaman). Penggunaan analisis SWOT digunakan untuk memaparkan situasi pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman anak usia 4-5 tahun TKIT Buah Hati.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian di TKIT Buah Hati mengenai pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman anak usia 4-5 tahun TKIT Buah Hati.

Pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman anak usia 4 – 5 tahun TKIT Buah Hati sudah mulai berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi sebanyak 8 kali kegiatan pembelajaran. Pada observasi ke-1 menunjukkan bahwa ada 14 orang anak yang sudah bisa mengenal aroma jeruk, bawang, terasi dan sabun dari 4 botol aroma yang dikenalkan oleh guru. Pada observasi ke-2 menunjukkan bahwa anak yang bisa mengenal aroma minyak kayu putih ada 18 orang anak, aroma coklat ada 17 orang anak, aroma kopi ada 17 orang anak. Sedangkan anak yang belum bisa mengenal aroma minyak kayu putih ada 1 orang anak, aroma coklat ada 2 orang anak, aroma kopi 2 orang anak. Pada observasi ke-2 rata-rata dari jumlah anak belum bisa mengenal aroma daun pandan. Hal ini dibuktikan ada 19 orang anak yang belum bisa mengenal aroma daun pandan. Pada observasi ke-3 menunjukkan bahwa anak yang bisa mengenal aroma bawang dan daun pandan ada 16 orang anak, aroma serai ada 8 orang anak, aroma daun sirih 13 orang anak. Anak yang belum bisa mengenal aroma serai ada 9 orang anak sedangkan daun sirih ada 3 orang anak. Pada observasi ke-4 menunjukkan bahwa anak yang bisa mengenal aroma coklat, sabun dan kopi sebanyak 16 orang anak serta aroma teh ada 13 orang anak. Sedangkan anak yang belum bisa mengenal aroma teh ada 3 orang anak. Pada observasi ke-5 menunjukkan bahwa anak yang bisa mengenal aroma sabun dan jengkol ada 18 orang anak. Pada observasi ke-6 menunjukkan bahwa anak yang bisa mengenal aroma serai, jengkol, dan jeruk ada 17 orang anak. Pada observasi ke-7 menunjukkan bahwa anak yang bisa mengenal aroma kopi, kecap, dan sabun sebanyak 16 orang. Pada observasi ke-8 menunjukkan bahwa anak yang bisa mengenal aroma terasi ada 17 orang anak, aroma kelapa ada 11 orang anak, bawang ada 19 orang anak dan mangga ada 13

orang anak. Anak yang belum bisa mengenal aroma kelapa ada 8 orang anak dan aroma mangga ada 4 orang anak.

ANALISIS SWOT

1. Kekuatan atau kelebihan dari pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman anak usia 4 – 5 tahun TKIT Buah Hati yaitu penggunaan dengan media botol mudah dibawa anak pada saat bermain “Tebak Aroma”. Selain itu, media botol memanfaatkan barang bekas yang dikreasikan oleh guru semenarik mungkin menggunakan pita dan kain kasa sehingga menjadi sebuah APE (Alat Permainan Edukatif) yang berguna untuk mengembangkan indera penciuman anak.
2. Kelemahan dari pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman anak usia 4 – 5 tahun TKIT Buah Hati adalah aroma botol aroma mudah tumpah jika menggunakan aroma berupa cairan. Aroma yang digunakan oleh guru jumlahnya terbatas.
3. Peluang yang muncul dari pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman anak usia 4 – 5 tahun TKIT Buah Hati munculnya sebuah kreatifitas dari guru dalam memanfaatkan barang-barang bekas berupa botol-botol yang berada di sekitar lingkungan.
4. Tantangan dari pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman anak usia 4 – 5 tahun TKIT Buah Hati adalah guru harus lebih kreatif lagi dalam membentuk botol yakult sehingga menarik bagi anak didalam pembelajaran menggunakan media botol aroma.

Pada setiap kegiatan pembelajaran guru memberikan aroma yang berbeda. Tetapi ada kalanya guru memberikan aroma yang sama karena pada kegiatan pembelajaran menggunakan media botol aroma yang telah berlalu ada sebagian anak-anak belum bisa mengenal dari aroma yang diberikan oleh guru. Aroma-aroma yang dikenalkan oleh guru sangat bervariasi yaitu aroma bawang putih, aroma bawang merah, aroma jengkol, aroma terasi, aroma minyak kayu putih, aroma coklat, aroma sabun, aroma jeruk, aroma mangga, aroma daun sirih, aroma serai, aroma daun pandan, aroma kecap dan aroma teh. Tentunya aroma-aroma ini berada pada lingkungan sekitar anak dan tidak berbahaya bagi anak.

Dengan menggunakan media botol aroma berarti guru telah memberikan pengalaman belajar yang baru bagi anak. Anak-anak belajar untuk mengenal aroma serta melatih indera penciumannya. Anak-anak juga belajar mengenal panca indera dan fungsinya.

Selain itu, manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman bagi anak yaitu anak dapat mengenal aroma-aroma yang berbahaya dan tidak berbahaya didalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengenal aroma yang berbahaya dan tidak berbahaya anak dapat melindungi dirinya dari bahaya lingkungan sekitar.

Pada penggunaan media botol aroma, guru menggunakan 4 botol yakult dengan aroma yang berbeda. Botol yakult dibentuk dengan pita dan ditutupi kain kasa sehingga sebuah media yang menarik bagi anak. Selain memanfaatkan barang bekas sebagai alat permainan edukatif, botol yakult juga tidak berbahaya bagi anak dan mudah didapat pada lingkungan sekitar.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pada saat pembelajaran menggunakan media botol aroma di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Buah Hati yaitu mudah tumpah jika menggunakan aroma yang berupa cairan dan aroma-aroma yang digunakan oleh guru jumlahnya terbatas. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut yaitu guru jarang menggunakan aroma-aroma yang berupa cairan. Aroma-aroma yang cair biasanya mudah tumpah pada saat anak bermain “Tebak Aroma”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman anak usia 4-5 tahun TKIT Buah Hati secara umum telah tercapai secara optimal.

Persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum menggunakan media botol aroma yaitu menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) mengacu pada PERMEN 58 Tahun 2009 pada ranah kognitif pengetahuan umum dan sains yaitu anak dapat mengenal konsep sederhana didalam kehidupan sehari-hari dalam mengenal berbagai aroma di sekitar lingkungannya. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman anak berjalan secara efektif sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan mengacu pada PERMEN 58 Tahun 2009 pada ranah kognitif pengetahuan umum dan sains yaitu anak dapat mengenal konsep sederhana didalam kehidupan sehari-hari dalam mengenal berbagai aroma di sekitar lingkungannya. Kendala yang dihadapi oleh guru didalam pembelajaran menggunakan media botol aroma yaitu botol mudah tumpah jika menggunakan aroma berupa cairan. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala tersebut yaitu guru biasanya menggunakan aroma-aroma yang berbentuk padat agar isi didalam botol tidak mudah tumpah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak – pihak yang berkepentingan dalam hal pembelajaran anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Buah Hati yang peneliti ajukan di akhir penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut : (1) Dengan adanya pembelajaran media botol aroma diharapkan guru dapat mengembangkan

keaktivitas dalam penggunaan alat permainan edukatif (APE) yang bermanfaat bagi anak di Taman Kanak-kanak. (2) Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru hendaknya menjadi acuan untuk memperbaiki pembelajaran menggunakan media botol aroma dalam mengembangkan indera penciuman.

DAFTAR RUJUKAN

- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mena and Gonzalez, Janet.(2005). *Foundations of Early Childhood Education*. London:The Mc Graw Companies.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor:58, Tahun 2009, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Soewadji, Jusuf.(2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Uno, B Hamzah. (2005). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zaman, dkk.(2005). *Media dan Sumber Belajar TK*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Yus, Anita. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

